

Pengayaan Kosakata Budaya dalam Pembelajaran BIPA melalui Konsep *Palemahan*

Ida Bagus Artha Adnyana^{1✉}, Paulus Subiyanto², I Gusti Putu Sutarma³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Address correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: arthaadnyana@pnb.ac.id

Abstract - Learning the cultural values of the archipelago is a very interesting aspect for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) students. The purpose of this study is to assist BIPA students in enriching their Indonesian vocabulary, especially cultural vocabulary. To enrich the cultural vocabulary of BIPA students, an interesting method is needed so that their cultural understanding is deeper and the learning process becomes more enjoyable. One of the concepts that is tried to be applied in this study is the concept of "palemahan". *Palemahan* is one part of Trihita Karana's philosophy of life, which is a philosophical value of living in harmony in the relationship between humans and nature. Questionnaire and observation methods were used in data collection. The data obtained were then analyzed by qualitative descriptive methods and Spradley's ethnography. The stages of acquiring the cultural repertoire of BIPA students can be carried out using the observation method in stages starting from the closest living environment (house, village, city, or island territory), natural environment, agriculture, religion or belief, and museum. Based on the results of trials on twenty BIPA students, it can be concluded that this method is very interesting for learners with 96,8 % average responses. The reason is that BIPA students can understand more deeply how humans organize their harmony with nature and their homes. One of the most popular methods is direct immersion into cultural objects.

Keywords: *BIPA, cultural vocabulary, palemahan concept*

Pembelajaran nilai-nilai budaya nusantara merupakan sisi yang sangat menarik bagi pemelajar BIPA. Tujuan penelitian ini untuk membantu pemelajar BIPA dalam mengayakan kosakata bahasa Indonesianya, khususnya kosakata budaya. Untuk mengayakan kosakata budaya pemelajar BIPA, diperlukan suatu metode yang menarik agar pemahaman budayanya lebih mendalam dan proses pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan. Salah satu konsep yang dicoba diterapkan pada kajian ini adalah konsep "*palemahan*". *Palemahan* merupakan salah satu bagian

dari falsafah hidup *Trihita Karana* yaitu suatu nilai falsafah hidup harmonis dalam hubungannya antara manusia dan alam. Metode kuesioner dan observasi digunakan dalam pengumpulan data. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan etnografi Spradley. Adapun tahapan pemerolehan repertoar budaya pemelajar BIPA dapat dilakukan dengan metode observasi secara berjenjang mulai dari lingkungan tempat tinggal yang terdekat (rumah, desa, kota, atau wilayah kepulauan), lingkungan alam, pertanian, agama atau kepercayaan, dan museum. Berdasarkan hasil uji coba terhadap dua puluh pemelajar BIPA dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat digemari dalam pembelajarannya dengan respons rata-rata sebesar 96,8%. Alasannya, pemelajar BIPA dapat lebih memahami secara mendalam bagaimana manusia menata keharmonisannya dengan alam dan tempat tinggal. Salah satu metode yang paling digemari adalah pencelupan secara langsung ke objek budaya.

Kata kunci: *BIPA, kosa kata budaya, “palemahan”*

1. PENDAHULUAN

Tujuan menyisipkan pembelajaran budaya ke dalam pembelajaran bahasa asing adalah untuk menguatkan kesadaran budaya. Di sisi lain, dengan menguasai kosa kata budaya bahasa sasaran otomatis memudahkan dalam pembelajarannya. Pemahaman bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya lokal dan budaya bangsa Indonesia tempat bahasa tersebut dipelajari. Seorang pakar pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Bundhowi (2021) menegaskan bahwa kesalahan berbudaya bisa menjadi lebih serius daripada kesalahan berbahasa. Merujuk pada pendapat ini, penguasaan kosa kata budaya menjadi begitu penting untuk membekali pemelajar BIPA dalam berinteraksi dengan masyarakat di tempat bahasa tersebut dipelajari.

Pembelajaran kosa kata budaya kepada pemelajar BIPA perlu dirancang dengan metode yang menarik. Hal ini dilakukan agar para pemelajar BIPA dapat memahami dengan cepat kosa kata budaya tersebut dengan cara yang menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang dicoba diterapkan dalam kajian ini adalah pengayaan kosa kata dengan konsep “palemahan”. Palemahan merupakan salah satu bagian dari tiga konsep falsafah hidup harmonis dalam ajaran agama Hindu. Ketiga konsep hidup harmonis ini disebut Trihita Karana, yang meliputi parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam). Ajaran ini sebenarnya bersifat universal karena ada juga disebut dalam ajaran agama lain dengan istilah yang berbeda. Pada agama Islam, misalnya, ajaran ini diistilahkan dengan *habluminallah*, *habluminannas*, dan *habluminalam*.

Palemahan dalam ajaran agama Hindu menjadi tataran yang sangat penting karena falsafah ini menata kehidupan manusianya dalam kaitannya dengan alam. Agar dapat hidup harmonis, manusia harus bersahabat menjalin keseimbangan hidupnya dengan alam. Alam telah memberikan apa yang kita butuhkan, demikian pula sebaliknya kita harus menjaga kelestariannya. Jika hubungan antara manusia dan alam ini saling menguatkan, maka sudah dapat dipastikan terjadi keharmonisan di antara keduanya.

Thanasoulas (2001) berpendapat bahwa tujuan menyisipkan budaya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing adalah untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan mengomunikasikan wawasan ke dalam peradaban bahasa sasaran. Hal ini terjadi juga pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari budaya Indonesia dan budaya lokal di tempat bahasa tersebut dipelajari. Kebudayaan juga mencerminkan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas berbahasa. Lebih lanjut, Kumaravadivelu (2003) juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan tujuan mengintegrasikan pembelajaran budaya ke dalam pembelajaran bahasa adalah membantu pemelajar dalam mengembangkan kemampuan empati berbahasa mereka sehingga bahasa yang digunakan sesuai dengan budaya penutur aslinya. Budaya pada dasarnya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebaliknya sebagai sesuatu yang dinamis, seirama dengan dinamika budaya kehidupan masyarakatnya.

2. METODE

Dalam proses pembelajaran, pemelajar bertindak aktif. Aktif dalam hal ini dimaksudkan pemelajar yang mendominasi aktivitas belajar. Dalam belajar aktif, pemelajar menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan masalah, atau menerapkan hal yang baru mereka pelajari ke dalam suatu kehidupan nyata. Pemelajar turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya melibatkan pikiran, akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan metode aktif, pemelajar akan terlibat dalam suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan.

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru saja diterima oleh pemelajar untuk selanjutnya disimpan dalam otak (Zaini, 2002). Untuk dapat mengikat informasi, diperlukan beberapa aktivitas seperti mengulang, membagi dengan orang lain, mengamati, dan mempraktikkan langsung. Dalam praktiknya, metode aktif ini dilakukan dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam dengan melibatkan indera belajar.

Tujuan kajian ini untuk mengetahui respons pemelajar terhadap penerapan konsep palemahan dalam pembelajaran BIPA. Metode kuesioner dan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2016) digunakan dalam pengumpulan data. Sampel diambil dari dua puluh pemelajar BIPA di Politeknik Negeri Bali angkatan tahun 2019 dan 2020. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengevaluasi respons pemelajar terhadap konsep yang digunakan, pemelajar diberikan kuesioner. Uji coba konsep ini diharapkan memberi kontribusi yang positif dalam implementasi pembelajaran BIPA.

2.1 Pengayaan Kosa Kata Budaya dalam Pengajaran BIPA melalui Konsep Paleman

Untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan budaya lokal dan nasional diperlukan usaha mengayakan kosa kata pemelajar. Pengayaan kosa budaya pemelajar BIPA dapat dikembangkan dengan menggunakan konsep paleman. Paleman merupakan hubungan harmonis antara manusia dan alam di lingkungan tempat manusia itu beraktivitas. Hubungan paleman ini diwujudkan dengan saling mengasihi dan menjaga kelestarian lingkungan yang diwujudkan melalui tindakan kasih.

Wujud penyajian materi budaya dapat berupa fisik dan nonfisik. Budaya fisik dapat berupa produk yang menunjukkan keanekaragaman hasil karya, rasa, dan cipta orang Indonesia. Budaya fisik dapat juga berupa destinasi atau tujuan wisata yang menarik. Di sisi lain, budaya nonfisik dapat memberikan rasa kenyamanan, kelembutan, harmonisasi, dan juga keunikan (Mussaif, 2017). Baik budaya fisik maupun nonfisik dapat dijadikan bahan pendukung materi ajar BIPA yang mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

2.2 Implementasi Pengayaan Kosa Kata Budaya melalui Konsep Paleman

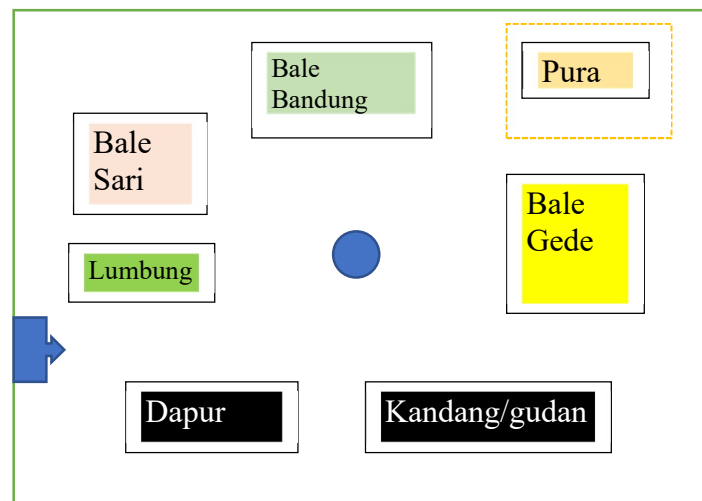
Pembelajaran kosa kata budaya untuk pemelajar BIPA ada yang secara implisit diintegrasikan ke dalam materi ajar, ada juga yang diberikan lewat interaksi langsung baik di kelas maupun di luar kelas berupa program *outing*. Program di luar kelas biasanya dapat berupa pencelupan (*immersion*) ke lokasi atau objek yang dijadikan bahan pembelajaran.

Ada beberapa cara yang bisa diimplementasikan dalam pengayaan kosa kata berdasarkan konsep *palemahan*. Cara-cara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

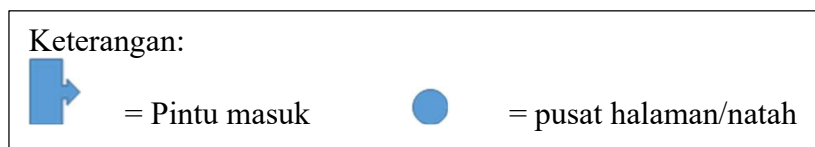
2.2.1 Lingkungan Tempat Tinggal

2.2.1.1 Rumah Tangga

Pengayaan kosa kata melalui lingkungan rumah tangga dapat dilakukan di rumah tempat tinggal. Budaya lokal, khususnya di Bali sangat memperhatikan tatanan rumah tradisional. Rumah dirancang sesuai dengan tatanan keharmonisan dan hubungan dengan lingkungan. Hubungan bangunan yang satu dengan lainnya ditata secara ketat dengan aturan yang disebut *asta kosala-kosali*. Gambar berikut memperlihatkan bagaimana penataan rumah tinggal tradisional.



Gambar 1. Penataan Rumah Tinggal



Penataan rumah tradisional di Bali menggunakan konsep *Trimandala* (kawasan suci, *madya*, *kanista*) dan *hulu-teben*(kepala-kaki), dengan menempatkan pura sebagai *hulu* (kepala) dan dapur, kandang/gudang sebagai *kanista* (kaki), dengan natah sebagai pusatnya(sentral).

Pembangunan tempat tinggal sesuai arsitektur tradisional Bali, paling tidak mencakup empat landasan(agama, filsafat, etik, dan ritual). Dalam proses pembangunannya pun bangunan tradisional itu perlu diberi penjiwaan yang meliputi upacara, dimensi jarak, dan hari baik

(wariga). Demikian juga dalam penyiapan bahan bangunan, seperti kayu diperlukan upacara sebelum ditebang untuk dijadikan bahan bangunan.

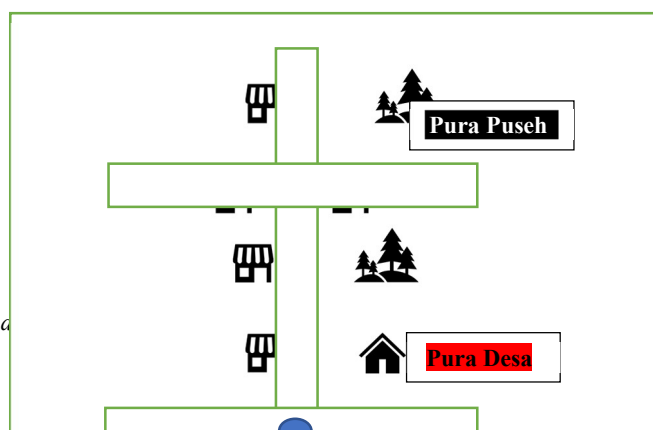
Dalam hal penataan komposisi letak bangunan, jarak bangunan diatur dengan konsep *asta wara*. Jarak bangunan dapur, misalnya harus berjarak *Brahma* dari *Bale Bandung*. Hal ini dikaitkan dengan dewa yang menjiwai dapur adalah unsur api, *Dewa Brahma*. Dapur berfungsi sebagai pelebur. Posisinya pun paling dekat dengan pintu masuk. Hal ini dimaksudkan apabila ada orang datang ke rumah akan lewat di depan dapur karena dipercaya dapur sebagai lambang *Dewa Brahma* (dengan tugas melebur). Jika ada orang yang berniat jahat, maka keinginannya akan dilebur di dapur ini.

Dengan mempelajari penataan bangunan di lingkup rumah tangga terkecil ini, pemelajar BIPA dapat belajar kosa kata budaya, seperti *pura, bale gede, upacara, adat, bale bandung, lumbung, padi, dapur, gapura, angkul-angkul, kandang, asta kosala-kosali*. Lebih lanjut, pada kosa kata *pura*, juga pemelajar BIPA dapat memperdalam kosa kata budaya yang lebih spesifik yaitu *apit surang, hyang, roh, Brahma, Wisnu, Siwa, widiwasana, acintia*. Demikian pula kosa kata yang dikaitkan dengan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan, seperti *cendana, cempaka* (untuk bangunan suci), *angka, jati, kamper, timbul* (bangunan rumah), *wangkal, kutat, blahu, bayur* (untuk bangunan dapur atau lumbung)

2.2.1.2 Wilayah Desa

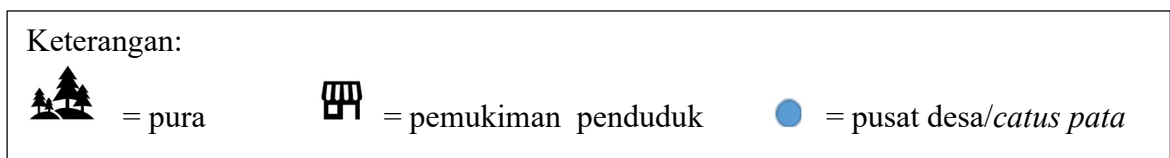
Desa tradisional di Bali dibangun berdasarkan konsep lingkungan, baik internal maupun eksternal. Perencanaannya pun didiskusikan terlebih dahulu secara musyawarah agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Tatanan desa tradisional di Bali dikonsepsi oleh Mpu Kuturan dengan falsafah *Khayangan Tiga* yang mencakup *Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem*. Penempatan bangunan suci dan pemukiman sebuah desa juga ditata berdasarkan konsep *hulu-teben*. *Pura Puseh* diletakkan di hulu, *Pura Dalem dan Prajapati* diletakkan di *teben* berdekatan dengan kuburan.

Penataan wilayah desa tradisional dapat digambarkan sebagai berikut.





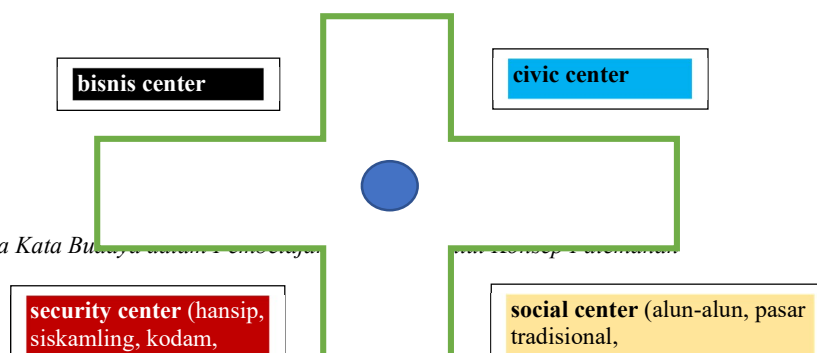
Gb. 2. Penataan Wilayah Desa

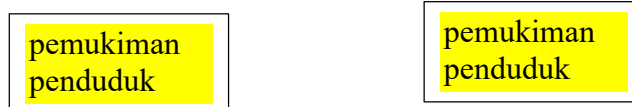


Ada beberapa kosa kata budaya yang dapat dipelajari dari wilayah desa tradisional ini seperti *om swastiastu, kahyangan tiga, banjar, bendesa, perbekel, manyama braya, bleganjur, makakawin, pesantian, druwe desa, gapura, telajakan, perempatan, pertigaan, angkul-angkul, awig-awig, balai banjar, balai gong, balai kulkul, druwe desa, dan prajuru.*

2.2.1.3 Wilayah Kota

Penataan wilayah kota secara umum dibagi dalam lima zona, yakni pertama *civic center* (pusat pemerintahan/kerajaan) yang biasanya berada di ring satu. Kedua, *bisnis center* sebagai pusat perdagangan atau jual-beli/transaksi yang berada di ring dua. Ketiga, *security center* sebagai zona pusat keamanan lingkungan yang didukung komponen pendukung siskamling, hansip, atau *pecalang*. Keempat, *social center* sebagai pusat interaksi sosial, komunitas dan aktivitas sosial, pasar tradisional, dan fasilitas umum lainnya. Kelima, pemukiman penduduk yang mengitari pusat kota tersebut dengan berbagai strata warna sosialnya yang juga berakibat pada penyebutan tempat tinggalnya.





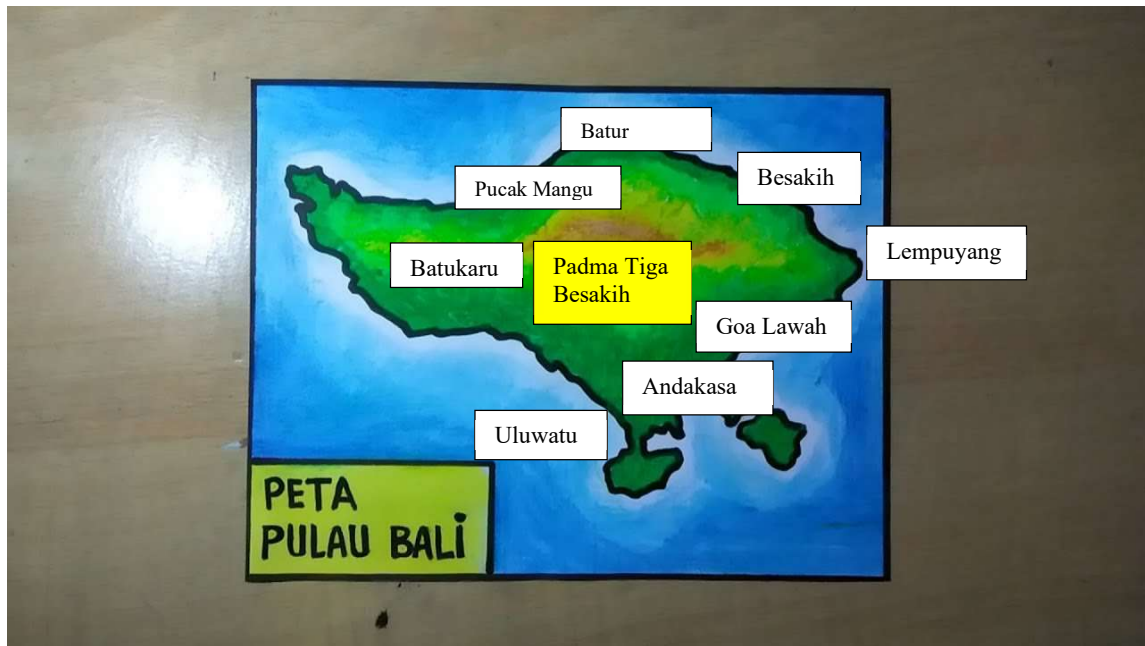
Gambar 3 Penataan Wilayah Kota

Ada beberapa kosa kata budaya yang dapat dicatat dari model penataan kota ini, seperti *bancingah, anak agung, cokorda, caturjalma, caturwarna, caturwarga, caturwangsa, druwe dalem, gelung kori, geria, puri, jero, dan wisata puri.*

2.2.1.4 Wilayah Kepulauan atau Provinsi

Penataan wilayah provinsi atau kepulauan dilihat dari posisi gunung. Gunung dianggap sebagai pemberi kehidupan (*amreta*) dan gunung merupakan pusat orientasi kesucian bagi umat Hindu. Wilayah kepulauan digambarkan sebagai bunga *padma* (teratai/lotus) yang disebut dengan *Padma-Bhuwana* atau *Padma-Mandala*. Bali sudah tertata dan dibentengi oleh para leluhur atau orang suci dengan konsep *dik-widik*.

Dalam konteks Bali, gunung Agung menempati posisi tengah *Padma Mandala*, Gunung Lempuyang di timur, Gunung Andakasa di selatan, Gunung Batukaru di barat, dan Gunung Batur di utara. Di kelima gunung ini masing-masing didirikan tempat suci yang utama dan menempati posisi *dik*. Sementara yang menempati posisi *widik* adalah Pura Goa Lawah di tenggara, Pura Uluwatu di barat daya, Pura Pucak Mangu di barat laut, dan Pura Agung Besakih di timur laut. Dengan demikian, pura-pura yang dibangun mengelilingi Bali merupakan sebuah kesatuan, bagaikan sebuah bunga *padma* dengan delapan helai bunga (*dala*) yang menunjuk delapan penjuru beserta sarinya di tengah. Buga *padma* yang suci ini dianggap sebagai stana Tuhan/*Hyang Widhi*. Pada sari bunga yang di tengah itulah didirikan *Padma Agung (Padmatiga)* yang melambangkan *Siwa, Sadasiwa, dan Parama Siwa*.



Gambar. 4 Penataan Wilayah Kepulauan/Provinsi

Sejumlah kosa kata dapat dipelajari oleh pemelajar BIPA, seperti *bebali, canang, cokorda, gelung kori, nangluk merana, ngaben, pancawalikrama, ekadasarudra, ekajati, dwijati, trihita karana, trikona, tribuana, trimarga, wantilan, mandala, buana, pasraman, punia, upanishad, dan asta brata*.

2.2.2 Lingkungan Alam

Alam dan lingkungan merupakan bagian penting dalam pelestarian budaya. Keharmonisan hidup ini sangat tergantung bagaimana manusia menghargai dan melestarikan alam lingkungannya. Salah satu lingkungan hidup yang paling dekat dengan kehidupan manusia adalah tumbuhan dan binatang. Dalam hal tumbuhan, di Bali ada budaya khusus yang menghargai hari tumbuh-tumbuhan yang disebut “*Tumpek Uduh*” atau *Tumpek Wariga*. Sedangkan untuk penghargaan kepada binatang dirayakan pada hari *Tumpek Kandang*. *Tumpek Uduh* diperingati sebagai hari pemujaan kepada *Dewa Sangkara* untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan. Pelestarian tumbuh-tumbuhan salah satunya dilakukan dengan tidak boleh menebang pohon sembarangan. Apalagi pohon tersebut akan digunakan untuk bangunan suci. Sebelum ditebang pohon itu harus *dipralina*. Salah satu caranya dilakukan dengan memberi selimut poleng agar tidak sembarang orang berani menebangnya.

Dalam hal penanaman tumbuhan juga perlu diperhatikan hari baik dan diatur sebagai berikut.

- | | |
|--------|--|
| Minggu | : segala tumbuhan yang berbuku (bambu, tebu) |
| Senin | : segala tumbuhan yang berumbi (singkong, kentang, wortel, kacang tanah) |
| Selasa | : segala tumbuhan berdaun (bayam, sayur hijau, sawi, sawi putih) |

- Rabu : segala tumbuhan yang berbunga (mawar, cempaka, kenanga, tulip, sedap malam)
- Kamis : segala tumbuhan yang berbiji (padi, kedelai, jagung)
- Jumat : segala tumbuhan yang berbuah (salak, durian, manggis, pisang)
- Sabtu : segala tumbuhan yang menjalar (ketela rambat, labu kuning, ketimun, semangka)



Gb.5 Penghormatan dan Ungkapan Terima Kasih kepada Pohon
(sumber: *Info Denpasar, Laksana Pendit at work by @pinsianart*)

Ada beberapa kosa kata yang dapat dipelajari dari lingkungan alam, khususnya yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang, seperti *pralina, bangkung, blongkak, blonyoh, blubuh, angker, keramat, brumbun, bungkak, cabak, caping, ceeng, cengkang, curik, danyuh, cemcem, guli, klabang, kertha masa, kucit, plaspas, musti, nangluk merana, pangkon, pujer, sikep, slepan, tampus, dan tarib*

2.2.3 Lingkungan Pertanian Tradisional

Pertanian tradisional dikelola dengan sistem organisasi yang disebut subak. Subak dipimpin oleh seorang *Pekaseh*. Tugas *Pekaseh* memajemen sistem pertanian seperti penjadwalan masa tanam, pengaturan pengairan, perbaikan saluran air, distribusi pupuk dan obat-obatan, *sarin tahun* (pajak), dan *aci* atau upacara untuk mohon hasil pertanian yang baik. Semua orang yang mempunyai sawah tergabung dalam organisasi subak ini dan harus tunduk terhadap aturan yang dijalankan oleh *Pekaseh*. Pembagian air, misalnya diatur dengan alat tradisional yang disebut dengan *tembuku* sehingga semua sawah dapat terairi dengan merata dan adil. Gambar berikut menunjukkan tatanan sawah yang diatur oleh sistem subak dan masih dikerjakan secara tradisional.



Gambar.6 Membajak Sawah



Gambar.7 Belajar Menanam padi

(sumber: dokumen pribadi)

Kosa kata budaya di bidang pertanian dapat dipelajari seperti *anai-anai*, *sabit*, *cangkul*, *garu*, *tenggala*, *bajak*, *keranjang*, *kertha masa*, *klabang*, *nangluk merana*, *pekaseh*, *juru tulis*, *prajuru*, *sekaa*, *sekaa semal*, *sugkal*, *tampin*, *tampus*, *triboga*, *biyu kukung*, *ngusaba*, dan *tekap*.

2.2.4. Lingkungan Laut

Laut merupakan bagian lingkungan yang sangat penting dalam budaya hidup. Begitu bermaknanya laut menyebabkan manusia mengucapkan terima kasih dengan berbagai cara yang berbeda-beda di seluruh nusantara, antara lain ada *Larung Sesaji* di Pacitan, *Bau Nyale* di Lombok, *Tuturangiana Andala* di Makassar, *Petik Laut Muncar* di Banyuwangi, *Kirab Sedekah Laut* di Cilacap, *Bajo Pasakkayang* oleh masyarakat Bajo, *Larung Sesaji* Tambakrejo Blitar, *Mulang Pakelem* di Bali. Di Bali, laut juga diyakini sebagai pusat peleburan dan penyucian diri dan piranti upakara (*melasti*). Upacara-upacara persembahan laut di seluruh nusantara ini pada prinsipnya hampir mirip yaitu sebagai ungkapan terima kasih dan syukur atas karunia Tuhan yang telah memberi kehidupan dan kesejahteraan kepada umat manusia. Terlebih para pelaut dan nelayan di pesisir yang menjadikan laut sebagai sumber kehidupannya. Gambar berikut merupakan salah satu upacara *Mulang Pakelem* berupa seekor kerbau yang dilakukan masyarakat Bali di laut lepas.



Gambar 8

Mulang

Pakelem di Laut Lepas

Sumber: <https://www.balipuspanews.com/purnama-kedasa-mulang-pekelem-kebo-suci.html>

Ada beberapa kosa kata yang terkait dengan budaya kehidupan laut, seperti *melasti*, *larung*, *segara*, *baruna*, *barunawati*, *bubu*, *jala*, *jala rambang*, *jala tangga*, *janggolan*, dan *pancing*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kosa kata budaya dengan konsep *Palemahan* mampu mengayakan pemahaman pemelajar BIPA tentang budaya bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Wawasan tentang keharmonisan manusia dan alam menambah keyakinan mereka tentang falsafah nilai keharmonisan di dalam hidup sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan lebih tenteram dan harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Aktivitas pembelajaran aktif yang diujicobakan kepada pemelajar BIPA juga telah mampu memunculkan respons yang positif. Hal ini dikarenakan mereka mengalami dan merasakan lewat observasi dan terlibat langsung dalam aktivitasnya. Pemodelan dan penerapan konsep seperti ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kosa kata budaya yang baru mereka peroleh menjadi pemicu untuk mengenali budaya Indonesia secara lebih mendalam dan spesifik. Tabel 1 berikut ini menyajikan respons pemelajar BIPA terhadap konsep yang diujicobakan.

Tabel 1. Respons Pemelajar BIPA terhadap Pengayaan Kosa Kata dengan Konsep *Palemahan*

No.	Metode yang Digunakan	Aktivitas yg diujicobakan	Skala Penilaian					ΣX	n	%	Kriteria
			1	2	3	4	5				
1.	Membaca Wacana	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks Pancabalikrama 	0	0	0	7	13	93	100	93	Sangat layak
2.	Menyimak Video	<ul style="list-style-type: none"> Persembahan untuk laut 	0	0	0	4	16	96	100	96	Sangat layak

3.	Observasi dan wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi penataan rumah tinggal tradisional • Observasi aktivitas pertanian Subak 	0	0	0	3	17	97	100	97	Sangat layak
			0	0	0	2	18	98	100	98	Sangat layak
5.	Pencelupan (<i>immersion</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Membajak sawah/menanam padi 	0	0	0	0	20	100	100	100	Sangat layak
Persentase Rata-rata										96,8	Sangat layak

(Sumber: data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum hampir semua aktivitas dan metode yang diujicobakan menarik perhatian pemelajar BIPA. Hal ini terlihat dari rentangan respons pemelajar BIPA berkisar pada nilai baik dan sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 96,8 %. Bahkan untuk metode pencelupan (*immersion*) dengan aktivitas mengolah tanah pertanian dan menanam padi semua pemelajar BIPA merespons dengan sangat baik dan sangat menikmati suasana praktik pembelajaran.

3. KESIMPULAN

Tanggapan para pemelajar BIPA terkait penerapan konsep *Palemahan* dengan metode pembelajaran aktif berada pada kualifikasi sangat baik dengan nilai rata-rata 96,8 %. Ini berarti penerapan konsep *Palemahan* dan metode yang digunakan sangat layak untuk mendukung pengayaan kosa kata budaya dalam pembelajaran BIPA.

REFERENCES

- Bundhowi. (2021). Bincang Bahasa dan Satra: Budaya dalam Pengajaran BIPA. Denpasar: Balai Bahasa Bali. Retrived from: <https://youtu.be/vNd8wt6HIBg>
<https://www.balipuspanews.com/purnama-kedasa-mulang-pekelem-kebo-suci.html>
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. London: Yale University.
- Mussaif, M.M. (2017). “Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA”. In *NUSA*, 12(4), 164-172.
- Pendit, Laksana. 2022. Info Denpasar, at work@pinsianart.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Thanasoulas, D. (2001). The Importance of Teaching Culture in the Foteign Language Classroom. *Radical Pedagogy*, 3(3), 1-25. Retrieved from https://radicalpedagogy.icaap.org/content/issue3_3/7-thanasoulas.html.

Zaini, Hisyam dkk.(2002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga
Wajdi, M., Laksana, I. K. D., Suastra, I. M., & Budiarsa, I. M. (2015). Code-Crossing: Hierarchical Politeness in Javanese. *E-Journal of Linguistics*, 7(1), 1–16.